

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya suatu proses atau pelaksanaan tradisi pasti diikuti dengan sajian atau hidangan yang memiliki makna dan bisa juga menjadi ciri khas dari etnis tertentu. Keberadaan hidangan makanan khususnya dalam tradisi di Indonesia cenderung merupakan bagian yang tidak terpisahkan atau melekat pada suatu tradisi. Secara umum dapat diartikan bahwa hidangan-hidangan ini pastinya memiliki kandungan makna yang juga melekat atau berkaitan pada tradisi tersebut. Tradisi yang dimaksud bisa berupa tradisi kelahiran, perkawinan bahkan kematian. Setiap tradisi khususnya tradisi perkawinan pada etnis-etnis di Sumatera Utara memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menyajikan hidangan.

Hidangan yang melekat dengan tradisi perkawinan pada etnis-etnis di Sumatera Utara antara lain seperti pada etnis Batak Toba terdapat ikan arsik atau *Dekke Na Niarsik* berarti ikan yang dimasak hingga kuahnya mengering serta disajikan dalam upacara perkawinannya. Ikan Arsik merupakan hidangan yang dihidangkan dalam berbagai upacara adat masyarakat Batak, seperti pernikahan dan kelahiran (Hasairin, 2014). Pada upacara perkawinan Batak Toba, penyajian ikan mas arsik mengandung doa dan harapan agar pasangan pengantin dianugerahi kehidupan yang makmur dan sejahtera (Sinulingga, 2024). Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas Batak Toba tentang pentingnya kesejahteraan material dan spiritual. Selanjutnya pada etnis Karo

dimana dalam upacara perkawinannya atau biasa disebut *Erdemu Bayu* menyajikan makanan *trites*. Hidangan *trites* ini umumnya disajikan dalam berbagai upacara besar dalam tradisi adat Karo, seperti *Erdemu Bayu* (Alfachrezz, 2023). *Trites* memiliki makna khusus dalam perkawinan etnis Karo yaitu nilai-nilai kebersamaan, keseimbangan, kesiapan, keberagaman, ungkapan rasa syukur, serta simbol penghormatan kepada para tamu yang hadir.

Pada kehidupan masyarakat Melayu, upacara perkawinan merupakan peristiwa adat yang memiliki kedudukan penting karena memuat berbagai nilai, norma, dan simbol budaya. Setiap rangkaian prosesi dijalankan berdasarkan aturan adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga kini dalam upacara perkawinan Melayu adalah tradisi makan nasi hadap-hadapan yang dilakukan setelah mempelai melangsungkan akad nikah. Tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan tradisi menyantap nasi secara berhadapan menjadi tahap awal dalam ritual makan bersama bagi pasangan suami istri yang baru menikah. Seperti pada etnis Melayu Batubara menikmati makanan bersama dalam posisi duduk saling berhadapan juga melambangkan kebersamaan dan persatuan antara kedua pihak yang baru membangun ikatan perkawinan (Sundari, 2024). Maka dari itu tradisi makan nasi hadap-hadapan menjadi salah satu bagian penting dalam perkawinan etnis Melayu.

Selain pada upacara perkawinan etnis Melayu Batubara, tradisi makan nasi hadap-hadapan ini juga masih sering dilakukan dalam upacara perkawinan etnis Melayu di Kabupaten Langkat khususnya di Kecamatan Tanjung Pura. Etnis

Melayu menjadi kelompok dengan jumlah populasi terbesar di Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Oleh sebab itu tradisi makan nasi hadap-hadapan juga masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Langkat dalam upacara perkawinannya. Pada tradisi makan nasi hadap-hadapan ini tentunya menyajikan sajian hidangan dengan berbagai jenis makanan baik adanya makanan utama maupun makanan pendamping.

Jenis hidangan dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan pada upacara perkawinan Melayu selain nasi yang menjadi makanan utama, adapun makanan pendamping lain yang menjadi ciri khas dalam tradisi ini. Pada upacara perkawinan Melayu Langkat terdapat hidangan beragam bentuk, warna, dan cita rasa dapat ditemukan. Contohnya seperti *halua* atau manisan berbentuk cabai serta kue rasida (Tarigan, 2022). Kue rasida adalah makanan tradisional khas Melayu yang khas dan biasanya selalu ada disajikan dalam tradisi perkawinan etnis Melayu. Kue rasida memiliki tekstur yang kenyal dengan warna putih transparan serta perpaduan rasa yang unik, yaitu manis yang berpadu dengan gurihnya bawang goreng di atasnya, menjadikannya khas dan berbeda.

Kue rasida menjadi salah satu sajian penting dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan dalam perkawinan etnis Melayu khususnya Melayu Langkat. Tentunya kue rasida ini memiliki makna simbolis serta terdapatnya nilai-nilai lokal dalam upacara perkawinan etnis Melayu. Kue rasida bukan hanya sekedar makanan yang disajikan pada upacara perkawinan Melayu di Tanjung Pura kabupaten Langkat tetapi dapat merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup

masyarakat, keberadaan kue rasida tetap menjadi bagian dari tradisi yang memperlihatkan kekayaan dan keunikan budaya Melayu di Kabupaten Langkat.

Pada masyarakat Melayu khususnya di Tanjung Pura Kabupaten Langkat terdapat asumsi bahwa kue rasida dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan bisa berkaitan dengan tingkatan stratifikasi sosial keluarga mempelai dalam pelaksanaan tradisi perkawinan Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa banyak jumlah kue rasida yang disajikan dimana secara sekilas bisa memberikan gambaran tinggi atau rendahnya stratifikasi sosial keluarga mempelai. Akibat adanya asumsi inilah yang menjadikan salah satu alasan penulis tertarik untuk meneliti terkait kue rasida tersebut.

Berdasarkan observasi saat penelitian dari jurnal Rahmatain (2023) kue rasidah dikenal sebagai “Kue Perdamaian” memiliki filosofi dimana tujuan kue ini dibuat untuk menyenangkan hati seseorang serta berfungsi sebagai jembatan sosial yang menyatukan dua keluarga dan masyarakat Melayu. Rahmatain (2023) juga mengungkapkan bahwa setiap prosesi perkawinan etnis Melayu terdapat simbolisme dan makna yang mendalam untuk memperkuat ikatan antara pengantin serta kedua orang tua mereka. Namun, penelitian Rahmatain (2023) hanya membahas filosofi dari kue rasida pada perkawinan Melayu. Maka dari itu penulis membahas lebih rinci terkait makna simbolis pada bahan dan proses pembuatan kue rasida serta bentuk penyajiannya dalam tradisi perkawinan Melayu di Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Selanjutnya, penulis menganalisis nilai-nilai lokal yang tercermin dalam perkawinan Melayu sekaligus penulis menafsirkan pemaknaan kue rasida dalam tradisi perkawinan Melayu menurut generasi muda.

Serta penulis akan mencari kebenaran terkait adanya asumsi kue rasida yang berkaitan dengan tingkatan stratifikasi sosial.

Pada penelitian Tarigan (2022) menjelaskan secara rinci terkait rangkaian proses tradisi makan hadap-hadapa pada etnis Melayu Langkat di Kota Binjai. Penelitian pada jurnal ini sedikit menyinggung adanya kue rasida yang menjadi bagian dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan tersebut namun lebih berfokus pada pemaknaan tradisinya. Selanjutnya penelitian oleh Sundari (2024) mengkaji kearifan lokal yang tersimpan dalam berbagai tradisi makan nasi hadap-hadapan serta menunjukkan dampaknya dalam memperkuat hubungan sosial di antara etnis Melayu Batubara. Sama seperti penelitian terdahulu sebelumnya, penelitian Sundari (2024) juga menyinggung adanya kue rasida dalam tradisi makan hadap-hadapan pada perkawinan etnis Melayu namun lebih berfokus pada penjelasan kearifan lokal dari tradisi tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut adapun *novelty* atau keterbaharuan dalam penelitian saat ini adalah jika penelitian sebelumnya lebih fokus membahas tradisi makan nasi hadap-hadapan maka di penelitian sekarang akan fokus membahas kue rasidanya yang memiliki makna dari segi bahan, proses pembuatan serta bentuk penyajiannya dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan. Selain itu juga membahas nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam kue rasida juga alasan yang membuat kue rasida ditetapkan sebagai salah satu identitas Melayu pada perkawinan adat Melayu khususnya di Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Penelitian ini penting dilakukan agar bisa mengenalkan kepada masyarakat luas juga generasi muda terkait peran kue rasidah dalam tradisi makan

nasi hadap-hadapan pada perkawinan Melayu. Penelitian ini juga menjadi bahan validasi untuk mengetahui kebenaran dari adanya asumsi kue rasida yang berkaitan dengan tingkatan stratifikasi sosial keluarga mempelai dalam tradisi perkawinan Melayu di Kabupaten Langkat.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana suatu elemen kuliner tradisional seperti kue rasida dapat merepresentasikan identitas budaya masyarakat Melayu. Melalui pendekatan antropologis dan analisis simbolik, penelitian ini berupaya menafsirkan kue rasida sebagai bagian dari sistem makna yang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional masyarakat Melayu Langkat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna kue rasida bagi etnis Melayu dalam tradisi perkawinan di Kabupaten Langkat?
2. Apa nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam keberadaan kue rasida sebagai bagian sajian dalam tradisi perkawinan etnis Melayu di Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana persepsi generasi muda etnis Melayu terhadap keberadaan dan makna kue rasida dalam tradisi perkawinan hingga saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis makna simbolis pada bahan dan proses pembuatan kue rasida serta bentuk penyajiannya dalam tradisi perkawinan etnis Melayu di Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai lokal yang tercermin dalam kue rasida sebagai bagian perkawinan etnis Melayu di Kabupaten Langkat.
3. Untuk menganalisis penafsiran pemaknaan kue rasida dalam tradisi perkawinan etnis Melayu menurut generasi muda saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis, penelitian ini membantu mengungkap makna simbolis kue rasida dan nilai-nilai lokal yang tercermin dalam perkawinan etnis Melayu sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian serupa di bidang antropologi khususnya dalam mata kuliah Kajian Pangan dan Nutrisi Indonesia.
2. Manfaat Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi generasi muda dan masyarakat luas tentang pentingnya menjaga keberadaan makanan tradisional dan nilai-nilai lokal dalam tradisi.